

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 ESG (*Environmental, Social, Governance*)

2.1.1.1 Pengertian ESG (*Environmental, Social, Governance*)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan prinsip yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui laporan keuangan atau laporan keberlanjutan. ESG terdiri atas tiga pilar utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Berikut penjelasan masing-masing komponen ESG (Radyati, 2023:7) yaitu sebagai berikut:

- a) *Environmental* (Lingkungan) berkaitan dengan sejauh mana kegiatan operasional perusahaan memberikan dampak terhadap ekosistem dan sumber daya alam. Aspek ini mencakup pengelolaan terhadap emisi, penggunaan energi, pengolahan limbah, konservasi sumber daya alam, serta upaya perusahaan dalam mengurangi risiko lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas bisnisnya.
- b) *Social* (Sosial) dalam ESG menitikberatkan pada hubungan perusahaan dengan manusia dan masyarakat di sekitarnya. Komponen ini mencakup perlindungan hak asasi manusia, kesejahteraan, keselamatan tenaga kerja, kesetaraan kesempatan kerja, tanggung jawab sosial perusahaan, serta kontribusi terhadap pembangunan sosial di lingkungan sekitar.

- c) *Governance* (Tata Kelola Perusahaan) merujuk pada sistem, struktur, dan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan serta mengawasi jalannya perusahaan. Tata kelola yang baik mencakup transparansi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas manajemen, etika bisnis, kepatuhan terhadap regulasi, serta perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.1.2 Tantangan Penerapan ESG (*Environmental, Social, Governance*)

Integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam strategi dan operasi bisnis menghadirkan sejumlah tantangan yang harus dikelola secara serius oleh organisasi diantaranya (Ika Rinawati, 2024:49) :

1. Kekurangan standardisasi. Ketidadaan kerangka kerja pelaporan ESG yang baku menjadi tantangan utama bagi perusahaan. Perbedaan standar dan pedoman menimbulkan variasi dalam metode pelaporan, sehingga para pemangku kepentingan memiliki harapan yang berbeda mengenai ruang lingkup, kedalaman, dan kualitas informasi ESG yang harus diungkapkan.
2. Kualitas dan aksesibilitas data. Pengukuran kinerja ESG memerlukan data yang akurat, konsisten, dan mudah diakses. Banyak organisasi masih menghadapi kendala dalam pengumpulan, pencatatan, dan analisis data ESG, sehingga proses evaluasi serta implementasi strategi keberlanjutan menjadi kurang optimal.
3. Tekanan keuangan jangka pendek. Perusahaan sering dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai target keuntungan dalam waktu singkat. Tekanan

tersebut dapat bertentangan dengan kebutuhan investasi jangka panjang dalam program ESG, sehingga menyulitkan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara kinerja finansial dan komitmen keberlanjutan.

4. Biaya awal yang tinggi. Penerapan praktik ESG biasanya membutuhkan investasi awal yang cukup besar. Biaya tersebut dapat mencakup pembaruan proses bisnis, pengadaan teknologi pendukung, peningkatan sistem pelaporan, hingga pelatihan bagi karyawan untuk memastikan implementasi yang efektif.
5. Perbedaan regulasi. Regulasi dan standar ESG yang berbeda di tiap negara menciptakan tantangan tersendiri, terutama bagi perusahaan multinasional. Variasi ketentuan tersebut menyebabkan proses harmonisasi kebijakan ESG di seluruh wilayah operasional perusahaan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan upaya penyesuaian yang lebih besar.

2.1.1.3 Pengungkapan Pengukuran ESG (*Environmental, Social, Governance*)

Pengungkapan ESG berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Fokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik tidak hanya menegaskan tanggung jawab perusahaan, tetapi juga memperkuat reputasi dan citra perusahaan di mata publik.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai beberapa kerangka kerja utama yang digunakan dalam pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Radyati, 2023: 22-25) :

1. *Global Reporting Initiative* (GRI).

Menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif dengan menekankan prinsip keterlibatan pemangku kepentingan, materialitas, dan transparansi. Kerangka ini membantu perusahaan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara akuntabel.

2. *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB).

Mengembangkan standar pelaporan ESG berdasarkan karakteristik industri. Fokus utamanya adalah pada aspek-aspek keberlanjutan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta memberikan panduan bagi perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan bagi investor.

3. *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD). Memberikan pedoman bagi perusahaan dalam mengungkapkan risiko dan peluang yang timbul akibat perubahan iklim. Kerangka ini mencakup empat aspek utama, yaitu tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta metrik dan sasaran.

4. *Taskforce on Nature-related Financial Disclosures* (TNFD).

Berfokus pada pengungkapan risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan ekosistem alam. Tujuannya adalah membantu perusahaan mengidentifikasi serta mengelola dampak terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati.

5. *Integrated Reporting Framework (IR).*

Mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk aspek ESG, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penciptaan nilai jangka panjang. Kerangka ini menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

Kriteria untuk mengetahui tolak ukur dalam menilai *Environmental Social Governance* yang diteliti dengan indikator GRI 2021 bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tingkat Pengungkapan *Environmental Social Governance*

Interval	Tingkat Pengungkapan
0 - 35%	: Sangat Rendah
35% - 49%	: Rendah
50% - 64%	: Sedang
65% - 79%	: Baik
80 % - 100%	: Sangat Baik

Sumber: GRI 2021

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi yang menunjukkan besar kecilnya suatu entitas bisnis berdasarkan kapasitas operasional, sumber daya, dan pengaruhnya di pasar. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan bersaing yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Hidayat, 2024 :42).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja operasional dan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih besar (Hiidayat, 2024: 42).

Berdasarkan Brigham dan Houston (2016) dalam Goh (2023:47), total aset merupakan indikator yang tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset besar umumnya lebih stabil, telah mencapai tahap kematangan bisnis, dan memiliki prospek keberlanjutan jangka panjang yang lebih baik. Besarnya aset mencerminkan kapasitas operasional perusahaan, kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha, serta pengaruh daya saing di pasar yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi besaran usaha berdasarkan pembagian modal usaha menurut PP No.7 Tahun 2021 pasal 35 adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro merupakan kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan dengan skala usaha yang sangat terbatas.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang bersifat mandiri dan dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan bagian, cabang, atau anak perusahaan dari usaha menengah maupun usaha besar.

- 3) Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dikelola oleh perorangan atau badan hukum yang tidak berafiliasi langsung dengan usaha besar.
- 4) Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha dengan skala modal yang besar serta memiliki kegiatan usaha yang lebih luas.

Kriteria ukuran perusahaan yang telah diatur dalam PP No.7 Tahun 2021 pasal 35 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal Rp 1.000.000.000	Maksimal Rp 2.000.000.000
Usaha Kecil	>Rp 1.000.000.000 – Rp 5.000.000.000	Rp 2.000.000.000 – Rp 15.000.000.000
Usaha Menengah	>Rp 5.000.000.000 – Rp 10.000.000.000	Rp 15.000.000.000 – Rp 50.000.000.000
Usaha Besar	>Rp 10.000.000.000	> Rp 50.000.000.000

Sumber: PP No.7 Tahun 2021 pasal 35

2.1.2.3 Indikator Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran ukuran perusahaan pada umumnya diproksikan dengan total aset, mengingat nilai total aset biasanya jauh lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Oleh karena itu, total aset sering digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan ukuran perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah (Hidayat, 2024:46-48):

1. LN (total aktiva). Ukuran ini memiliki kelemahan karena apabila aset perusahaan diperoleh dari pendanaan utang, maka pengukuran ukuran perusahaan dapat menjadi bias. Kondisi tersebut menyebabkan ukuran perusahaan yang seharusnya mencerminkan keadaan internal turut dipengaruhi oleh pihak ketiga.
2. LN (jumlah karyawan). Semakin banyak jumlah karyawan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki ukuran yang besar. Namun, ukuran berbasis jumlah karyawan memiliki kelemahan pada jenis usaha tertentu, seperti *start-up*, yang umumnya memiliki sedikit karyawan karena banyak pekerjaan dilakukan secara otomatis (*automasi*).
3. LN (total penjualan). Perusahaan besar biasanya memiliki omset yang tinggi. Namun, ukuran berbasis omset memiliki kelemahan, karena perusahaan dengan omset besar tetap bisa mengalami kerugian, sehingga pengukuran dapat menjadi bias. Dengan demikian, perusahaan yang merugi tidak selalu tercermin secara akurat melalui ukuran omset.
4. LN (total ekuitas). Perusahaan besar umumnya memiliki modal yang besar, termasuk modal sendiri, saham publik, dan sumber lainnya. Ukuran berbasis modal ini tergolong cukup akurat, karena modal bersih tetap mencerminkan kesehatan perusahaan. Namun, pengukuran ini memiliki kelemahan pada perusahaan yang mengalami defisiensi atau ekuitas negatif.
5. LN (total hutang). Perusahaan besar biasanya juga memiliki utang yang signifikan sebagai sumber pendanaan eksternal. Namun, pengukuran berbasis

utang memiliki kelemahan, karena tidak semua perusahaan memilih atau memanfaatkan pendanaan eksternal.

6. LN (kapitalisasi pasar). Pengukuran ini hanya berlaku untuk perusahaan yang tercatat di bursa dan tidak dapat diterapkan pada perusahaan tertutup.
7. Jumlah anak perusahaan. Pengukuran ini dapat dijadikan alternatif untuk menilai ukuran perusahaan. Anak perusahaan adalah entitas yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh perusahaan lain yang disebut perusahaan induk atau holding. Anak perusahaan dapat berbentuk firma, persekutuan, atau perseroan. Kelemahan pengukuran ini adalah bahwa meskipun sebuah perusahaan memiliki anak perusahaan, anak perusahaan tersebut bisa saja berukuran kecil. LN= *Logaritma natural*.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas atau aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Analisis likuiditas berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasi secara efisien, menghasilkan laba melalui penjualan barang dan jasa, serta mengelola kebutuhan modal kerja agar kegiatan operasional tetap berjalan lancar. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditor tepat waktu akan menimbulkan risiko keuangan dan menurunkan tingkat kepercayaan (Siti et al., 2022:195).

Dengan mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mengubah aset lancar menjadi bentuk tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan, dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Proses ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset lancar untuk menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan (Agung Sukma Jati, 2024). Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Sebaliknya, perusahaan disebut tidak likuid atau illikuid apabila tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Hiidayat, 2024:34).

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dapat disebabkan oleh keterbatasan dana atau belum tersedianya kas saat kewajiban jatuh tempo, meskipun perusahaan memiliki aset lancar. Dalam kondisi tersebut, perusahaan perlu mencairkan asset seperti piutang, surat berharga atau persediaan untuk memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, pengelolaan aset lancar yang baik sangat penting untuk menjaga likuiditas perusahaan (Kasmir, 2019:128).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari likuiditas Fitriana, (2024:26):

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Pengukuran ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang yang harus dibayar tepat pada waktunya.

2. Digunakan untuk menilai sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendek.
3. Dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sediaan dan piutang memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan likuiditas sesungguhnya.
4. Membandingkan antara jumlah sediaan dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Analisis ini berguna untuk menilai efisiensi penggunaan modal kerja dalam menjaga tingkat sediaan yang sesuai dengan kebutuhan operasional.
5. Mengetahui seberapa besar jumlah kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Informasi ini sangat penting karena menunjukkan tingkat kesiapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial secara cepat tanpa harus menjual aset lainnya.
6. Sebagai alat bantu dalam perencanaan keuangan perusahaan. Melalui hasil pengukuran likuiditas, manajemen dapat melakukan perencanaan kas yang lebih matang serta menyusun strategi pengelolaan utang dan aset lancar secara efisien.
7. Memantau perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan perbandingan rasio antarperiode, perusahaan dapat menilai tren likuiditasnya, apakah mengalami peningkatan, penurunan, atau

stabil. Informasi ini sangat berguna bagi manajemen dalam mengevaluasi kebijakan keuangan yang telah diterapkan.

8. Mengidentifikasi kelemahan yang terdapat dalam struktur aktiva lancar maupun kewajiban lancar. Misalnya, penurunan kas, meningkatnya piutang tak tertagih, atau sediaan yang berlebih dapat, sehingga manajemen dapat segera melakukan langkah korektif untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan.
9. Indikator penting bagi manajemen dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak eksternal. Bagi manajemen, informasi ini menjadi dasar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset. Sedangkan bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan penyandang dana, tingkat likuiditas menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menilai kesehatan keuangan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2.1.3.3 Indikator Pengukuran Likuiditas

Pengukuran likuiditas merupakan langkah penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar yang dimilikinya. Melalui proses ini, perusahaan dapat mengetahui apakah kondisi keuangannya berada dalam keadaan aman dan mampu mendukung kelancaran operasional tanpa hambatan. Penilaian likuiditas memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Untuk menilai tingkat likuiditas secara komprehensif, digunakan empat rasio utama, yaitu (Hiidayat, 2024: 40-41):

1. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio ini menggambarkan tingkat kecukupan aset lancar dalam menutupi seluruh kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, tanpa memasukkan unsur persediaan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih konservatif mengenai posisi likuiditas perusahaan karena hanya mempertimbangkan aset yang dapat segera dikonversi menjadi kas. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio atau rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana jumlah kas dan saldo bank yang dimiliki perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini memberikan gambaran paling

konservatif mengenai likuiditas perusahaan karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar tersedia dalam bentuk kas. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)*

Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal kerja perusahaan yang dihitung dari selisih antara aktiva lancar dan utang lancar berkontribusi terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan likuiditas dan mendukung kegiatan operasional melalui pengelolaan modal kerja yang efektif. Rumusnya sebagai berikut:

$$WCTAR = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kriteria untuk menilai tingkat likuiditas pada suatu perusahaan dengan standar industri sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Industri	Kondisi	
		Baik	Kurang Baik
<i>Current Ratio</i>	2	> 2	< 2
<i>Quick Ratio</i>	1,5	> 1,5	<1,5
<i>Cash Ratio</i>	0,5-1	> 0,5 - 1	<0,5 - 1

Sumber: (Kasmir, 2019:143)

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Mayangsari (2018) dalam Ningrum, (2022:20), nilai perusahaan mencerminkan kinerja suatu entitas yang tergambar melalui harga sahamnya, di mana harga tersebut terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Nilai ini merefleksikan persepsi serta penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan harga saham semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan secara tidak langsung juga berarti memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, yang menjadi tujuan utama perusahaan.

Nilai perusahaan yang tercermin melalui indikator pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Keputusan perusahaan dalam melakukan pengeluaran investasi dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Sinyal positif tersebut akan mendorong peningkatan harga saham, yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan nilai perusahaan (Budiyanto et al., 2023:16).

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam Ningrum, (2022:26-29) antara lain

1. Profitabilitas, merujuk pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Melalui profitabilitas, investor dapat menilai sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efektif untuk menciptakan laba. Profitabilitas yang tinggi menjadi indikator positif bagi pasar karena menunjukkan kinerja operasional yang kuat, sehingga permintaan atas saham perusahaan meningkat dan pada akhirnya mendorong kenaikan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.
2. Kebijakan dividen, merupakan keputusan manajemen mengenai apakah laba yang dihasilkan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk kebutuhan pembiayaan di masa mendatang. Pembagian dividen sering dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham.
3. Kebijakan hutang, yaitu keputusan pendanaan yang berkaitan dengan penentuan struktur modal yang optimal. Penggunaan hutang dalam perusahaan akan menimbulkan kewajiban pembayaran bunga sebagai biaya tetap, yang secara tidak langsung meningkatkan risiko bisnis. Namun, penggunaan hutang juga memberikan manfaat dari sisi perpajakan karena beban bunga dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga menurunkan beban pajak perusahaan. Selain itu, tingkat hutang dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun risiko usaha yang dihadapi.

Selain ketiga faktor tersebut menurut Lumoly et al., (2018) ukuran perusahaan turut memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih mudah, reputasi yang lebih kuat, serta kemampuan bertahan yang lebih baik. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan besar lebih diminati investor, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2010) dalam Ningrum, (2021:21-23) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga saham perusahaan dengan laba per saham. PER digunakan untuk menilai seberapa besar nilai yang bersedia dibayar investor atas setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang. Rumusnya yaitu:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2. Tobins'Q

Tobin's Q merupakan konsep yang dikemukakan oleh James Tobin, seorang ekonom Amerika Serikat peraih Hadiah Nobel. Rasio ini mengukur perbandingan antara nilai pasar aset perusahaan dengan biaya yang diperlukan untuk mengganti aset tersebut pada kondisi saat ini. Dalam teori keuangan, *Tobin's Q* dipandang lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku

karena penilaiannya menitikberatkan pada nilai perusahaan yang tercermin dari pasar dibandingkan dengan biaya aktual untuk membangun kembali aset yang sama. Perusahaan dengan nilai *Tobin's Q* lebih tinggi dari 1,00 mengindikasikan pertumbuhan yang kuat dan pengelolaan yang baik.

Rumusnyanya yaitu:

$$Tobin's\ Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu komponen penting dalam analisis kondisi perusahaan yang perlu diperhatikan oleh investor. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai apakah suatu saham dihargai terlalu tinggi atau terlalu rendah oleh pasar. Jika perusahaan memiliki nilai PBV 1,00 atau lebih, menunjukkan bahwa harga pasar saham setidaknya setara atau lebih tinggi dari nilai bukunya. Sebaliknya jika nilai PBV kurang dari 1,00 ini menandakan bahwa harga pasar saham lebih rendah dari nilai bukunya. Rumusnya yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

2.1.5 **Kajian Empiris**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan meneliti pengaruh *ESG*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Likuiditas* terhadap *Nilai Perusahaan* survei apada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini,

penulis menyimpulkan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber referensi untuk mendukung penelitian.

1. Penelitian Ramadhan Maulana & Endri, (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *ESG*, *Solvabilitas*, *Profitabilitas*, *Firm Size* dan *Harga Batubara* Acuan Terhadap *Nilai Perusahaan* (studi pada Sub-sektor Batubara yang Tercatat di BEI)” yang dilakukan pada perusahaan subsektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hasilnya menunjukkan bahwa *ESG* dan harga batu bara tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, solvabilitas (DER) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan.
2. Penelitian tersebut didukung dengan peneliti Tirta Wangi & Aziz, n.d. (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance (ESG)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh *ESG Disclosure*, *Likuiditas*, dan *Profitabilitas* terhadap *Nilai Perusahaan* yang terdaftar di Indeks *ESG Leaders*”. Hasil menunjukan Likuiditas tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian Fitri Amelia & Putra, n.d. (2025) menunjukan hasil yang sama *ESG* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan judul penelitian “Pengaruh *Profitabilitas*, *Ukuran Perusahaan*, *Struktur Modal* dan *Environmental Social and Governnace (ESG)* terhadap

Nilai Perusahaan” yang dilakukan pada perusahaan sektor properti dan real estate di BEI periode 2021-2023. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan secara individual.

4. Ageng Nugraha & Ilyas, n.d. (2025) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *ESG Score* terhadap *Nilai Perusahaan* dengan *Profitabilitas* sebagai *variable moderasi*” yang dilakukan pada 38 perusahaan LQ45 tahun 2022. Hasil menunjukkan bahwa skor ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan dan memoderasi hubungan ESG dengan nilai perusahaan secara negatif. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
5. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Carolin & Susilawati, (2024) yang berjudul “Pengaruh *Ukuran Perusahaan*, *Profitabilitas*, dan *Leverage* terhadap *Nilai Perusahaan*” yang dilakukan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Tresia Simamora et al., (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Likuiditas*, *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Nilai*

Perusahaan” pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, secara parsial ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sebaliknya, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam penilaian investor. Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan.

7. Penelitian tersebut didukung oleh Rakhman Liaw Bun Fa Hafizah Rifiyanti, n.d. (2021) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian yang berjudul “*Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Consumer Good*” survey pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor sehingga meningkatkan nilai pasar perusahaan.
8. Dalam penelitian Agung Sukma Jati (2024) yang berjudul “*Pengaruh ESG Disclosure, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*” menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, variabel likuiditas dan profitabilitas

menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, meskipun hanya profitabilitas yang secara statistik signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan.

9. Iman et al (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Likuiditas* dan *Profitabilitas* terhadap *Nilai Perusahaan*” menunjukkan hasil bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada industri makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2016-2020. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola likuiditas dengan baik serta mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih baik.
10. Ayu et al., n.d. (2024) Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Komite Audit*, *Leverage*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Nilai Perusahaan*” dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, komite audit dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan dalam konteks sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode penelitian.
11. Hidayat & Khotimah, (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas* dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Nilai Perusahaan*” yang dilakukan terhadap perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Hasilnya menunjukkan ukuran

perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

12. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Sinta Dewi & Ekadjaja, n.d, (2020) yang berjudul “*Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan*” menunjukkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif. Penelitian tersebut pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2017.
13. Denisa & Sulfitri, (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *ESG*, *CSR*, dan *Investasi* terhadap *Nilai Perusahaan*” pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR dan keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR terbukti menjadi kontributor utama dalam meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik, yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, keputusan investasi yang tepat dan strategis memberikan sinyal prospektif pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan daya tarik investor, sehingga turut meningkatkan nilai perusahaan.
14. Peneliti Hedayat & Sulvitri, (2024) dalam judul “Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG), *Leverage*, *Size* dan *Growth* terhadap *Nilai Perusahaan*” yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2019-2023. Menunjukkan hasil yang sama bahwa ESG dan *Leverage*

berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sebaliknya, ukuran perusahaan (*size*) dan pertumbuhan (*growth*) menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

15. R. D. Putra & Gantino, (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan* terhadap *Nilai Perusahaan*” pada perusahaan sektor farmasi dan property & real estate di BEI. Menunjukkan bahwa faktor keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor farmasi dan properti & real estate di BEI. Di sektor farmasi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan profitabilitas tidak signifikan. Sebaliknya, di sektor properti, profitabilitas berpengaruh positif, sementara *leverage* dan ukuran tidak signifikan. Hasil ini mendukung teori bahwa faktor keuangan menjadi indikator penting dalam penilaian nilai perusahaan dan menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antar sektor.
16. Peneliti Mauliddinj & Subardjo, (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage, Profitabilitas, Environmental Social dan Governance (ESG)* terhadap *Nilai Perusahaan* yang mengungkapkan ESG pada tahun 2022”. Menunjukan hasil *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Profitabilitas (ROE) dan ESG berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
17. Ambarwati et al., (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Likuiditas dan Profitabilitas* terhadap *Nilai Perusahaan*” yang dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode

2015-2019. Menunjukkan hasil bahwa Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

18. Peneliti Irawan & Kusuma, (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Struktur Modal* dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Nilai Perusahaan*”. Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Menunjukkan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang artinya besar atau kecilnya perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, artinya apabila perusahaan mengubah struktur modalnya maka Nilai Perusahaan tidak terpengaruh.
19. Muliawati & Setiawan, (2025) meneliti tentang “Pengaruh *Profitabilitas*, *Likuiditas*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap *Nilai Perusahaan* Subsektor Minyak, Gas, Batu Bara yang Memiliki *Nilai ESG* Tahun 2019-2022”. Pada Subsektor Minyak, Gas, Batu Bara. Menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang memiliki Nilai ESG. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang memiliki Nilai ESG.
20. Safa Callula Pangestu, (2025) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Enviromental Social Governance (ESG)*, *Green Accounting*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Nilai Perusahaan*”. Pada Sektor Energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan

Green Accounting terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 2.4

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

No	Peneliti, tahun, tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Ramadhan Maulana & Endri, 2025, Perusahaan Sub-Sektor Baturabara	Variabel Independen: - ESG - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan	Variabel Independen: - Likuiditas Tempat Penelitian: - Perusahaan LQ45	ESG dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Indonesian Journal of Economics</i> , 2(8), 2220–2221. https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema . E-ISSN : 3032-0550. P-ISSN : 3032-1891
2	Tirta Wangi & Aziz, n.d., 2024, Perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG Leaders	Variabel Independen: - ESG - Likuiditas Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: - Perusahaan LQ45	ESG dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal IKRAITH-EKONOMI</i> , 7(2). https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2E-ISSN : 2654-7538
3	Fitri Amelia & Putra, n.d.. 2025, Perusahaan Sub-Sektor Properti & Real Estate	Variabel Independen: - ESG - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan	Variabel Independen: - Likuiditas Tempat Penelitian: - Perusahaan LQ45	ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Pendudukan Tambusai</i> , 9 (2). ISSN: 2614-3097
4	Ageng Nugraha & Ilyas, n.d.2024, Perusahaan LQ45	Variabel Independen: - ESG Variabel Kontrol: - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Likuiditas	ESG dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnalku</i> . 5(1), 2025. www.stockbit.com
5	Tresia Simamora et al., 2020, Perusahaan aneka Industri	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan - Likuiditas	Variabel Independen: - ESG Tempat Penelitian: - Perusahaan	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Ilmiah MEA</i> , 4(3), 566–587. http://cnnindonesia.com/ekonomi .

		Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	• Perusahaan LQ45	Berbeda dengan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
6	Rakhman Liaw Bun Fa Hafizah Rifiyanti, n.d. 2021, Sektor industri consumer goods	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Manajemen Keuangan</i> , 10 (2). ISSN : 2089-3477 e-ISSN : 2477-4774
7	Agung Sukma Jati, 2024, perusahaan konstruksi	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	ESG berpengaruh positif, sedangkan Likuiditas berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Ekonomi Trisakti</i> . 4(2), 1379–1388. https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20671 . e-ISSN 2339-0840
8	Carolin & Susilawati, 2024, Sektor transportasi dan logistik	Variabel Independen: • Ukuran perusahaan Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah</i> , 7(1), 588–597. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1447 E-ISSN : 2599-3410. P-ISSN : 2614-3259
9	Iman et al., 2021, Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman	Variabel Independen: • Likuiditas Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika</i> , 19(2). https://doi.org/10.31294/jp.v17i2 . P-ISSN 1411-8637 E-ISSN 2550-1178
10	Ayu et al., n.d., 2024, Sektor barang konsumsi	Variabel Independen: • Ukuran perusahaan Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Undayana. 13 (2), 271–281. https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/ind . e-ISSN: 2337-3067
11	Hidayat & Khotimah, 2022, Perusahaan sub sektor kimia	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen:	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Tempat Penelitian:	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan</i> , 10(1), 1–8. https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i

		• Nilai Perusahaan	Perusahaan: LQ45		1.1175. ISSN 2337- 7852. E-ISSN 2721-3048
12	Sinta Dewi & Ekadjaja, n.d., 2020, Perusahaan manufaktur	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan • Likuiditas Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	<i>Jurnal Multiparadigma Akuntansi Taruma</i> Denisa & Sulfitri, 2024,.
13	Denisa & Sulfitri, 2024, Sektor perbankan	Variabel Independen: • ESG Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan • Likuiditas Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>Ekonomi Digital</i> , 3(2), 85–94. https://doi.org/10.55837/ed.v3i2.115 . e-ISSN :2828-3740
14	Heldayat & Sulvitri, 2024, Sektor Pertambangan	Variabel Independen: • ESG Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • Likuiditas • Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	ESG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sementara Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Universitas Trisakti</i> , 5(2), 559–577. https://j-innovative.org/index.php/Innovative . E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
15	Putra & Gantino, 2021, Sektor Farmasi dan property & real estate di BEI	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan	<i>Jurnal Bisnis Dan Manajemen</i> , 11 (1), 81–96. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi . P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182
16	Mauliddinj & Subardjo, 2024, Perusahaan yang mengungkapkan an ESG	Variabel Independen: • ESG Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • Likuiditas • Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	ESG berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	<i>Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi</i> , 13(5). e-ISSN: 2461-0585
17	Ambarwati et al., 2021, Perusahaan makan & minum di BEI	Variabel Independen: • Likuiditas Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> (Vol. 5, Issue 2).

18	Irawan & Kusuma, 2019. Perusahaan Manufaktur yang ada di BEI	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG • Likuiditas Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan	<i>Jurnal Aktual STIE Trisna Negara</i> , 17(1), 66–81. ISSN : 1693-1688
19	Muliawati & Setiawan, 2025. Perusahaan sub sektor Batu Bara	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan • Likuiditas Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • ESG Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan	<i>Jurnal Cendikia Ilmiah</i> , 4(3), 1030–1038. ISSN : 2828-5271
20	Safa Callula Pangestu, 2025. Perusahaan sektor energi di BEI	Variabel Independen: • ESG Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan	Variabel Independen: • Likuiditas • Ukuran Perusahaan Tempat Penelitian: • Perusahaan LQ45	ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan	<i>Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam</i> , 6(3), 1656–1667. P-SSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan tidak hanya berorientasi pada kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan aspek non-keuangan, seperti penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang dapat meningkatkan reputasi dan mengurangi risiko jangka panjang. Selain itu, faktor internal perusahaan seperti ukuran perusahaan dan likuiditas juga memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

ESG, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ningrum, (2022:20) menyatakan nilai merupakan sesuatu yang dipandang bernilai apabila memberikan manfaat, keuntungan, atau kemudahan bagi pihak yang memperolehnya dalam mencapai kepentingannya. Sebaliknya, nilai dianggap tidak bernilai apabila menimbulkan kerugian atau hambatan sehingga cenderung dihindari. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dalam harga saham di pasar modal. Nilai perusahaan yang kuat dan konsisten berperan penting dalam membangun citra positif perusahaan, meningkatkan daya saing, serta menarik minat.

Ada beberapa rasio yang dapat mengukur atau menentukan Nilai perusahaan, salah satunya rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) rasio ini menunjukkan seberapa besar pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan relatif terhadap modal yang telah ditanamkan. PBV yang tinggi mencerminkan adanya kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Bagi pemegang saham, tingginya PBV menjadi sinyal positif karena mengindikasikan meningkatnya nilai perusahaan, yang pada akhirnya mencerminkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan pemilik modal (Ningrum, 2022: 22-23).

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori *Signal*. Teori *Signal* pertama kali dikenal oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan atau manajemen memberikan informasi kepada pihak luar, terutama investor untuk menunjukkan kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa pengungkapan informasi keuangan maupun nonkeuangan yang bertujuan memengaruhi penilaian dan keputusan pihak eksternal terhadap perusahaan (Ghozali, 2020 :166). Sinyal positif adalah informasi yang menunjukkan kondisi dan prospek perusahaan yang baik, seperti peningkatan laba, ekspansi usaha, atau kenaikan dividen. Informasi ini mencerminkan kinerja yang stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor, harga saham, dan nilai perusahaan. Sedangkan sinyal negatif merupakan informasi yang mengindikasikan adanya penurunan kinerja atau risiko, seperti turunnya laba atau meningkatnya utang. Meskipun kurang menguntungkan, pengungkapan secara transparan tetap penting untuk menjaga kepercayaan investor dan mengurangi ketidakpastian di pasar (Hidayat, 2024:12).

Terdapat hubungan antara teori sinyal dengan nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan informasi yang menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam Teori *Signal*, perusahaan menyampaikan informasi kepada investor sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan investasi (Ghozali, 2020:167). Ketika perusahaan menyampaikan sinyal positif, seperti memberikan informasi yang akurat, kinerja keuangan dan nonkeuangan yang baik, maka investor akan merespon secara positif. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan minat untuk berinvestasi, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham dan peningkatan

nilai perusahaan (Kusmaningrum & Iswara, 2022). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mengaruhi nilai perusahaan, yaitu ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

Nilai Perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dalam menghasilkan laba, tetapi juga oleh komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan serta penerapan tata kelola yang baik. Pengungkapan ESG mendorong perusahaan untuk memperhatikan aspek lingkungan melalui efisien energi dan pengurangan emisi produksi. Pada aspek sosial perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang aman, menjaga kesejahteraan tenaga kerja, serta meningkatkan kepercayaan Masyarakat. Selain itu perusahaan juga menerapkan tata kelola yang baik. Pengukuran pengungkapan variabel ESG pada penelitian ini menggunakan standar GRI. Standar ini memiliki indikator yang jelas, terstruktur, dan dapat dibandingkan antarperusahaan sehingga memudahkan pengukuran pengungkapan secara objektif. Dilakukan dengan memberikan skor 0 apabila perusahaan tidak menyajikan item sesuai indikator yang ditetapkan, dan skor 1 apabila item tersebut telah diungkapkan. Seluruh skor dari setiap item kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai total dari masing-masing variabel ESG (Radyati, 2023:7).

Dalam perspektif teori sinyal, pengungkapan ESG dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada upaya memaksimalkan saham, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan di sekitar wilayah operasinya (Prayogo et al., 2023).

Peneliti Denisa & Sulfitri, (2024), Hedayat & Sulvitri, (2024) serta Mauliddin & Subrdjo, (2022) yang menyatakan bahwa ESG memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena praktik keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola membantu perusahaan mengurangi risiko regulasi, membangun citra positif, serta meningkatkan kepercayaan pasar dan investor. Semakin besar perusahaan, semakin luas pengungkapan ESG yang dilakukan untuk memperoleh dukungan stakeholder dan legitimasi masyarakat sehingga nilai perusahaan meningkat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari melaui nilai modal, nilai penjualan atau nilai asset. Ukuran dari sebuah perusahaan dapat dinilai melalui jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga indikator yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan pada penelitian ini yaitu *log of total asset* digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang besar dengan ukuran perusahaan yang kecil, maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma total. Konversi berbentuk logaritma natural itu bertujuan untuk data total asset terdistribusi dengan normal (Hidayat, 2024:42-45).

Menurut Hidayat, (2024:46) ukuran perusahaan salah satu pertimbangan investor dalam keputusan investasi karena mencerminkan stabilitas dan prospek perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap modal, tenaga kerja, dan teknologi sehingga dapat beroperasi lebih efisien

dan kompetitif. Sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan karena pasar menilai prospek dan kinerja perusahaan lebih baik.

Pengaruh ukuran perusahaan didukung oleh teori sinyal, karena perusahaan yang besar memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Perusahaan besar umumnya dianggap lebih stabil, memiliki sumber daya yang memadai, serta mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik (Putra & Widati, 2022).

Sejalan dengan penelitian Hidayat & Khotimah, (2022), Sinta Dewi & Ekadjaja, (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki aset yang lebih banyak, kemampuan keuangan yang lebih stabil, serta akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan dan investasi. Hal tersebut menjadi sinyal positif untuk investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

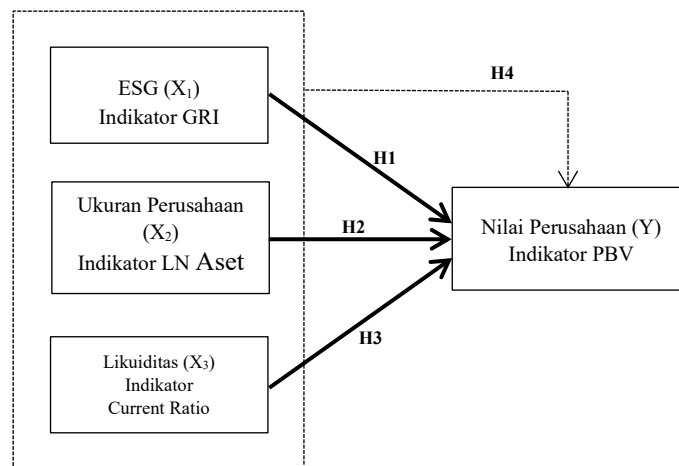
Selain memperhatikan faktor ukuran perusahaan, untuk meningkatkan nilai perusahaan seorang manajer harus dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang disebut likuiditas. Menurut Hidayat, (2024:34) likuiditas mencerminkan ketersediaan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kewajiban lancar melalui pengelolaan aset lancar yang efektif. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan CR. *Current ratio* (rasio lancar) adalah rasio yang digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang dimiliki. Tinggi rendahnya *current ratio* dipengaruhi oleh komposisi aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan, rasio yang tinggi menunjukkan likuiditas yang cukup atau bahkan berlebih, sedangkan rasio yang rendah menandakan potensi kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Iman et al., 2021).

Dalam teori sinyal bagi investor, likuiditas merupakan indikator penting untuk menilai risiko keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang memadai memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang stabil, memiliki fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan operasional, dan mampu mengatasi tekanan keuangan jangka pendek (Hidayat, 2024:34)

Penulis Ambarwati & Vitaningrum, (2021), Sinta & Ekadjaja, (2020) dan Wahyuningrum & Sunarto, (2023), menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik memberikan sinyal positif mengenai kondisi dan kinerja keuangannya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong minat untuk menanamkan modal dalam bentuk saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan likuiditas yang baik dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih rendah dan mampu menjaga kestabilan operasionalnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan :

- > : Pengujian secara simultan
- > : Pengujian secara parsial

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Disebut sebagai jawaban sementara karena hipotesis disusun berdasarkan kajian teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, namun belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Hipotesis berfungsi sebagai landasan awal dalam proses penelitian yang akan diuji kebenarannya secara empiris di lapangan (Sugiyono 2017:63).

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- H₁ ESG (*Enviromental, Social, Governance*), ukuran perusahaan, likuiditas, dan nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
- H₂ ESG (*Enviromental, Social, Governance*), ukuran perusahaan, dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₃ ESG, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.